BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin jugalah lebih rendah, lebih jelek kualitasnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa maju-mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut.

Menuntut ilmu dalam agama Islam wajib bagi setiap umat, baik laki-laki maupun perempuan, karena pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi kognitif, afektif, psikomotorik tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik untuk mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensinya. Melalui pendidikan, memungkinkan anak menjadi pribadi shalih, pribadi berkualitas secara *skill*, kognitif, dan spiritual.

Setiap makhluk Allah yang dilengkapi dengan akal wajib untuk menuntut ilmu apa saja, yang pada intinya semua ilmu itu adalah baik. Hanya karena ulah manusia lah yang menyebabkan ada golongan ilmu yang tidak baik. Itu semua tergantung dari manusia sendiri dalam mempergunakannya, apakah untuk hal kebaikan ataupun untuk hal kejahatan.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu, dibutuhkan

pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.¹

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Anak didik pada usia Taman Kanak-kanak masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca doa tiap kali memulai pekerjaan seperti doa mau makan dan minum, doa naik kendaraan, doa mau pulang, dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya.²

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut: “Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja”.³

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan

¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001) Cet ke -23, hlm. 127.

² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001) Cet ke -23, hlm. 127.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-16, hlm.41.

sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁴

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum.

Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Menurut Zakiyah Darajat: “Anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam”.⁵

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode kisah merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikandi Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknikyang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran

⁴ Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001) Cet. ke-2, hlm. 9.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet.ke-2, hlm. 78.

akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁶

Salah satu cara untuk merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan dengan metode kisah. Penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode kisah yang diterapkan di RA Muslimat NU Ketunggang Magelang melalui penelitian dengan judul “Penerapan Metode Kisah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggang Magelang”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman pengertian serta memberi gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian.

1. Penerapan Metode Kisah

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, sedangkan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, dan kisah adalah cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang; kejadian.⁷ Metode kisah yang dimaksud adalah cara guru RA Muslimat NU Ketunggang Magelang dalam memberikan pembelajaran PAI materi akhlak terpuji melalui cerita.

Jadi maksud dari penerapan metode kisah pada penelitian ini adalah memberikan pembelajaran PAI materi akhlak terpuji kelompok A RA Muslimat NU Ketunggang Magelang dengan menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode kisah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan

⁶ Moeslichatoen R, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2004), Cet ke-2, hlm. 157

⁷<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> (Diakses Tanggal 6 Januari 2011).

atau materi pelajaran PAI materi akhlak terpuji yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

2. Meningkatkan Prestasi Belajar

Meningkatkan berarti menaikkan, sedangkan prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁸

Meningkatkan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menaikkan penguasaan dan nilai mata pelajaran PAI materi akhlak terpuji peserta didik kelompok A RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang ketika menggunakan metode kisah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI materi akhlak terpuji di kelompok A RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang?
2. Apakah metode kisah dapat meningkatkan prestasi belajar PAI materi akhlak terpuji di kelompok A RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI materi akhlak terpuji di kelompok A RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang?
2. Untuk mengetahui dapat tidaknya metode kisah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI materi akhlak terpuji siswa di kelompok A RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang.

⁸<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> (Diakses Tanggal 6 Januari 2011).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI, khususnya materi akhlak terpuji di RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang.
2. Pedoman dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam proses belajar mengajar di RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang.
3. Peningkatan prestasi belajar terutama pada pembelajaran PAI sehingga memperkecil kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa khususnya